



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER PADA MATERI POKOK KEBANGKITAN
HEROISME DAN KESADARAN KEBANGSAAN
DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 BELIK PEMALANG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Tita Meliawanti

3101412055

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

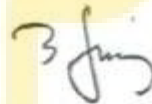
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *23 Mei 2016*

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Drs. Ba'in, M.Hum.
NIP.196307061990021001

Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd
NIP. 195205181985031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP . 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada :

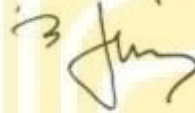
Hari : *Senin*

Tanggal : *13 Juni 2016*

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP.19730131 199903 1002

Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd
NIP. 19520518 198503 1001

Drs. Ba'in, M.Hum.
NIP.19630706 199002 1001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Mei 2016



Tita Meliawanti

NIM. 3101412055



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua
- Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku 1 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia (Soekarno)
- Jangan ada sesuatu golongan memilih lagu baru, setialah kepada lagu Indonesia Raya, setialah kepada Pancasila (Soekarno)
- Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta !
Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca bengala dari pada masa yang akan datang (Pidato HUT Proklamasi 1966, Soekarno)

PERSEMBAHAN

- Kedua orang tuaku, Bapak Sugiyanto dan Ibu Raidah
- Kakak-kakaku, Elin Nurwanti, Nunik Setiyawanti, Septian Normawanti, adikku Aeri Seresetiyani dan seluruh keluarga besarku.
- Dosen dan Guruku
- Teman-teman pendidikan sejarah rombel D angkatan 2012 (*Bilingual Class*)
- Almamater Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter pada Materi Pokok Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan di kelas XI IPS SMA N 1 Belik Pemalang Tahun Ajaran 2015 / 2016” ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian:
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Ba'in, M.Hum, pembimbing pertama yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan arahan bagi penulis agar menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd pembimbing kedua yang juga selalu memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis.
6. Drs. Haryono M.Si dan Afriko Wigyan Fambayun S.Pd Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Belik yang telah membantu dan membimbing penulis selama

melakukan penelitian serta memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

7. Seluruh peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Belik yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.
8. Ibu, Ayah dan Keluarga yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman jurusan sejarah rombel D angkatan 2012 yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 16 Mei 2016



Penyusun

SARI

Meliawanti, Tita. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter pada Materi Pokok Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Belik* Pemasalng Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Ba'in, M.Hum dan Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah.

Latar belakang penelitian ini adalah Guru belum dapat menyusun bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga sangat diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang pas untuk siswa. Selain itu, bahan ajar secara lugas belum banyak yang mengembangkan karakter pada siswa. Selama ini nilai-nilai karakter belum diintegrasikan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Untuk itu, peneliti mengembangkan bahan ajar sejarah dengan metode RnD (Research and Development) yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Belik ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahan ajar yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Belik. Kedua mengetahui kelayakan dari bahan ajar pada materi pokok Kebangkitan Heroisme dan kesadaran kebangsaan yang dikembangkan. Ketiga untuk mengetahui penerapan pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter pada materi pokok Kebangkitan Heroisme dan kesadaran kebangsaan di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Belik.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa kelima kelompok mendapatkan nilai di atas 80, dengan rata-rata nilai 87,4. Selain itu untuk hasil post tes, dari seluruh siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 32 anak memperoleh nilai di atas KKM. KKM yang ditentukan yaitu 67, sedangkan nilai yang diperoleh siswa tidak ada yang dibawah 80. rata-rata nilai yang diperoleh untuk hasil post tes yaitu 96,5. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI IPS 1 memiliki ketuntasan dalam belajar dan penerapan menggunakan bahan ajar leaflet sangat efektif dilakukan di kelas XI IPS 1.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan yaitu Pembelajaran sejarah menggunakan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk leaflet pada kelas XI IPS 1 dapat dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian yang dilakukan yaitu berupa kesimpulan hasil diskusi, penilaian post tes dan diakhiri dengan pengisian angket untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar. Hasil diskusi kelompok dan post tes menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS 1 memiliki ketuntasan dalam belajar, karena nilai yang diperoleh telah mencapai KKM. rata-rata nilai untuk hasil diskusikelompok yaitu 87,4 sedangkan rata-rata hasil post tes yang diperoleh siswa kelas XI IPS yaitu 96,5. Penerapan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk leaflet menjadikan pembelajaran sejarah lebih efektif.

ABSTRACT

Meliawanti, Tita. 2016. *Development of Instructional Materials Based on Subject Matter of Character Education and Awareness National Awakening Heroism in class XI IPS SMAN 1 Belik Pemalang Academic Year 2015/2016* . Essay. Department of History, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor: Drs. Ba'in, M.Hum and Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd.

Keywords: Teaching Material Development, Character Education, Teaching History

The background of this research is the Master can not prepare their own teaching materials according to the needs of students, so it is necessary to the development of appropriate teaching materials for students. In addition, the teaching material in a straightforward yet many developing character in students. During this character's values have not been optimally integrated in the activities of the teaching of history. To that end, the researchers developed a method of history teaching materials RnD (Research and Development) is the research that is used to produce a specific product and test the effectiveness of the product.

Research conducted in SMA Negeri 1 Belik is intended to determine the form of teaching materials that are needed to improve the teaching of history in SMA Negeri 1 Belik. Both determine the feasibility of teaching materials on the subject matter Rise of heroism and national consciousness developed. Third to determine the application development of teaching materials based character education in the subject matter Rise of heroism and national consciousness in class XI IPS 1 SMA N 1 Belik.

Based on the results of group discussions indicated that the five groups scored above 80 , with an average value of 87.4 . In addition to post-test results, of all students in grade XI IPS 1 totaling 32 children scored above the KKM. KKM is determined to be 67 , while the value obtained by the students there are under 80. The average values obtained for the post-test results is 96.5. Therefore, it can be said that the students of class XI IPS 1 has a completeness in learning and teaching materials leaflet application uses very effectively done in class XI IPS 1.

The conclusion that can be drawn based on the analysis of the results of research and discussion that has been described , namely Learning history using teaching materials based on the leaflet -shaped character education class XI IPS 1 is said to be effective. This can be seen in the results of the assessment carried out in the form of the conclusion of the discussion, post assessment tests and ends with filling the questionnaire to evaluate the response of students to instructional materials . The results of the discussion group and post-test showed that students of class XI IPS 1 has a mastery learning, because the values obtained have reached KKM. the average value for the result of group discussion that is 87.4 while the average post-test results obtained class XI IPS is 96.5. The implementation of character education based teaching materials in the form of leaflets making history teaching more effective.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan masalah	13
D. Tujuan penelitian	13
E. Manfaat penelitian	14
F. Batasan Istilah	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Deskripsi Teoretis	21
1. Pembelajaran Sejarah.....	21
2. Pengembangan Bahan Ajar dalam Konteks Implementasi Kurikulum 2013.....	24
3. Pendidikan Karakter.....	33
4. Bahan Ajar Cetak Leaflet.....	37

5. Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan	42
B. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan.....	45
C. Kerangka berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
B. Desain Penelitian.....	48
C. Langkah-langkah penelitian.....	49
D. Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Instrumen Penelitian.....	56
G. Uji Keabsahan Data.....	56
H. Teknik analisis data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
2. Bentuk Bahan Ajar yang diperlukan untuk Meningkatkan Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Belik	66
3. Kelayakan dari bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk <i>leaflet</i> pada materi pokok kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan.....	77
4. Penerapan pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk <i>leaflet</i> pada materi pokok kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan.....	86
B. Pembahasan.....	98
1. Bentuk Bahan Ajar yang diperlukan untuk Meningkatkan Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Belik	98
2. Kelayakan dari Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berbentuk Leaflet pada Materi Pokok Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan.....	102
3. Penerapan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berbentuk Leaflet pada Materi Pokok Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan	103
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	111

A. Simpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 3.1 Pendekatan ADDIE	52
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	57
Gambar 3.3 Komponen-komponen analisis data model interaktif	59
Gambar 4.1 Desain Leaflet bagian depan	82
Gambar 4.2 Desain Leaflet bagian belakang	82



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Revisi Desain Pakar Materi Pembelajaran	84
Tabel 4.2 Revisi Desain Pakar Media Pembelajaran	85
Tabel 4.3 Hasil perolehan nilai diskusi kelompok	93
Tabel 4.4 Perolehan skor untuk tiap soal post tes	94
Tabel 4.5 Perolehan nilai post tes kelas XI IPS 1	95
Tabel 4.6 Hasil angket respon siswa mengenai bahan ajar leaflet	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus.....	118
Lampiran 2 RPP.....	133
Lampiran 3 Profil Sekolah.....	154
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa	156
Lampiran 5 Kisi-kisi, instrumen wawancara dan hasil wawancara	157
Lampiran 6 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa dan Lembar Angket Kebutuhan Siswa.....	165
Lampiran 7 Kisi-kisi dan lembar penilaian ahli materi pembelajaran.....	170
Lampiran 8 Kisi-kisi dan lembar penilaian ahli media pembelajaran.....	176
Lampiran 9 Kisi-kisi dan lembar observasi aktivitas pembelajaran guru...	183
Lampiran 10 Kisi-kisi instrument lembar observasi dan lembar observasi aktivitas pembelajaran siswa	186
Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian	189
Lampiran 12 Surat Bukti Penelitian	190
Lampiran 13 Lembar Kerja Peserta Didik	191
Lampiran 14 Desain Produk	194
Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian	199

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, dengan pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang. Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang utuh dan handal, tetapi seringkali sangat idealistis dan tanpa arah, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun secara umum, pembelajaran kebanyakan lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dibandingkan pembentukan karakter. Pencapaian kompetensi tanpa berkarakter merupakan suatu kegagalan dalam pendidikan. Seseorang yang kompeten dan berkarakter merupakan sumberdaya manusia yang handal, berwatak, cerdas, dan kompetitif dalam menghadapi dunia global (Daryanto, 2013:67). Menurut Kurniasih dan Sani (2014) dalam bukunya mengemukakan bahwa satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan yaitu pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran akan sejarahnya. Hal ini dikarenakan, sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah sebagai jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para siswa, patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan di masa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara (Kochhar, 2008:36).

Sebagai instrumen penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak, kegunaan sejarah tidak diragukan lagi. Tanpa sejarah, suatu bangsa akan seperti perahu tanpa dayung. Sejarah mengajarkan bagaimana memasukkan nilai patriotisme kedalam pikiran anak-anak muda. Hanya melalui sejarah, anak-anak memperoleh pengetahuan berbagai tindakan yang dilakukan oleh para patriot bangsa. Dengan membaca tentang kehidupan mereka dan jasa-jasanya, anak-anak dapat dengan mudah mendapatkan inspirasi untuk menirunya.

Mata pelajaran sejarah menawarkan materi yang sangat luas, melibatkan berbagai keterampilan, dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam serta generalisasi yang akan mengembangkan berbagai

kemampuan yang dimiliki oleh para siswa. Karena terbatasnya waktu dan agar para siswa dapat mempelajari hal-hal baru setiap hari, maka pembuatan keputusan tentang materi yang harus diajarkan untuk tingkatan yang berbeda-beda perlu dilakukan secara bijaksana dan hati-hati. Kurikulum yang baik untuk kelas tertentu adalah yang cocok, terencana dengan baik, sesuai, menyajikan pemikiran yang bijaksana dan sistematis. Tujuan kurikulum adalah membuka peluang melalui perencanaan yang bijaksana bagi tumbuh kembangnya mata pelajaran dan para siswanya (Kochhar, 2008:68).

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan (Kurniasih, 2014:3). Hal ini dikarenakan sistem dan pola pendidikan yang baik terwujud dengan kurikulum yang baik. Kurikulum di Indonesia memang sudah berubah beberapa kali, oleh karena itu dengan memahami sejarah penerapan kurikulum di Indonesia dapat menjadikan hal tersebut sebagai landasan berpikir.

Kurikulum terbaru saat ini yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 pada sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Kurikulum

2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Terkait dengan adanya kurikulum 2013, untuk struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan diantaranya Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Dalam kurikulum 2013 di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran sejarah dibagi menjadi dua yaitu sejarah wajib dan sejarah peminatan. Materi yang diajarkan pun berbeda, jika sejarah wajib / sejarah Indonesia hanya membahas Sejarah Indonesia saja, sedangkan sejarah peminatan materinya di tambah dengan sejarah dunia. Sesuai dengan kurikulum yang baru untuk pelajaran sejarah wajib / sejarah Indonesia mendapat dua jam pelajaran dalam satu minggu. Sedangkan untuk sejarah peminatan mendapat empat jam pelajaran dalam satu minggu. Oleh karena itu jika dijumlahkan maka didalam satu minggu siswa akan mendapatkan enam jam pelajaran sejarah yaitu dua jam pelajaran sejarah Indonesia dan empat jam pelajaran sejarah peminatan. Melihat porsi jam pelajaran sejarah yang didapat maka tidak selamanya guru harus mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah) karena akan menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Pada kurikulum 2013, siswa tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema

dan materi yang ada (Kurniasih,2014:47). Oleh karena itu, sudah tidak perlu diperdebatkan lagi kalau guru memegang peranan sangat vital dalam kesuksesan proses pembelajaran. Guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketetapan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar (Kurniasih, 2014:13).

Salah satu hal pokok dalam kurikulum 2013 adalah menekankan pada pembelajaran siswa aktif. Dalam hal ini, peran guru sangat signifikan dalam upaya mensukseskan tujuan kurikulum 2013 tersebut. Selain penekanan terhadap pembelajaran siswa aktif, didalam kurikulum 2013 juga terdapat beberapa perubahan yang menuntut profesionalisme guru yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Hal ini dikarenakan perubahan isi mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan tentu membutuhkan guru yang siap untuk hal itu (Kurniasih, 2014:14).

Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan tersebut memiliki peran penting baik bagi guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa dikarenakan perbedaan lingkungan sosial, geografis, budaya dan lain-lain. Ada sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk

menjelaskannya. Untuk mengatasi kesulitan ini, maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dan lain-lain. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Kesulitan tersebut dikarenakan materi yang abstrak, rumit, asing dan sebagainya. Akhirnya, berdampak kurang maksimalnya hasil belajar maupun yang diperoleh siswa. Padahal, sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar (Sudjana dan Rivai, 2009:77).

Proses pembelajaran kurikulum 2013 akan diarahkan menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) bukan lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Namun merubah paradigma pembelajaran ini tidak semudah membalik telapak tangan. Guru di Indonesia sudah terlampau biasa mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah). Siswapun ditempatkan tetap sebagai objek dari transfer ilmu seorang guru. Guru-guru Indonesia seakan belum mengajar jika tidak berbicara panjang lebar di depan kelas. Artinya jika ingin merubah paradigma proses pembelajaran maka yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah guru. Gurulah yang harus dirubah *mindset* cara mengajar mereka (kurniasih, 2014: 16)

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. (Mulyasa, 2010:35).

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan. Ada beberapa persyaratan yang perlu dimiliki oleh guru, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan berhasil, yaitu: penguasaan materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru (Ali, 2007:7-9). Sedangkan tugas pokok guru antara lain melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini penelitian yang merupakan salah satu tugas guru tersebut secara esensial merupakan aktivitas untuk membahas masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada minggu pertama bulan Januari 2016 di SMA Negeri 1 Belik Pemasang, dengan melakukan wawancara terhadap guru sejarah pengampu sejarah peminatan kelas XI, beliau menyatakan bahwa kendala yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran di SMA N 1 Belik yaitu, seperti kurangnya fasilitas pendukung misalnya LCD, akses internet, Peta dan buku paket sejarah yang jumlahnya terbatas. Beliau juga menyatakan terkait dengan kurikulum yang baru, buku-buku yang sudah ada hanya untuk pelajaran sejarah wajib, untuk mapel sejarah peminatan sendiri hanya ada buku paket di kelas XII. Untuk kelas XI selama ini sumber yang beliau pakai berasal dari buku cetak yang dipunyai sendiri, yaitu buku sejarah peminatan kelas XI, LKS, buku cerita sejarah dan dari internet.

Hasil observasi yang telah penulis lakukan terlihat bahwa dengan adanya kurikulum yang baru belum menjadikan proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik. Khususnya untuk mata pelajaran sejarah peminatan, pemerintah hanya menyiapkan buku guru dan buku siswa untuk mata pelajaran sejarah wajib. Sehingga kurang terpenuhinya suatu bahan ajar baik untuk guru maupun untuk siswa didalam mata pelajaran sejarah peminatan kelas XI IPS. Siswa hanya mendapatkan materi yang telah disampaikan oleh guru tanpa mempunyai buku pegangan sebagai acuan mereka didalam proses belajar mengajar, selain itu para siswa tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri.

Selain melakukan wawancara dengan guru sejarah di SMA N 1 Belik, peneliti juga membagikan angket kebutuhan siswa kepada siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Hasil angket yang diperoleh di kelas XI IPS 1 yaitu dari jumlah 31 siswa, 21 anak menyatakan tidak terlalu menyukai pelajaran sejarah artinya sedang-sedang saja. Sedangkan 8 anak menyatakan bahwa mereka sangat menyukai pelajaran sejarah. Sisanya 2 anak menyatakan bahwa pelajaran sejarah biasa-biasa saja. Berbeda dengan kelas XI IPS 2, hasil dari pembagian angket yaitu dari 30 siswa, 13 anak menyatakan sangat menyukai pelajaran sejarah, 12 anak menyatakan tidak terlalu suka dengan pelajaran sejarah dan 5 anak menyatakan pelajaran sejarah biasa-biasa saja. Banyak siswa yang memberikan pendapat bahwa pelajaran sejarah kadang menyenangkan dan kadang membosankan. Karena materi yang sangat banyak sulit untuk dipahami dan dihafalkan.

Aspek yang dapat meningkatkan pembelajaran sejarah salah satunya yaitu dengan adanya pengembangan bahan ajar yang menarik. Dari hasil pembagian angket dikelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 hampir 99% menyatakan penting dan bahkan sangat penting adanya bahan ajar sebagai pelengkap salah satu materi didalam pembelajaran sejarah. Selain itu siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 lebih memilih menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dicerna untuk suatu bahan ajar agar peserta didik mampu memahami materi dengan tingkat berfikir mereka.

Semua guru perlu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. Disamping itu dengan adanya bahan ajar akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. Dan hal yang terpenting dari adanya bahan ajar yang dibuat sendiri oleh guru adalah akan sangat mempermudah para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah. Untuk itu, setelah membagikan angket kebutuhan siswa dan melakukan wawancara terhadap guru sejarah di SMA N 1 Belik, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar berbentuk *Leaflet* untuk materi sejarah peminatan kelas XI sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut menjadi sangat penting untuk segera ditindak lanjuti, oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah hendaknya guru mampu menyusun materi ajar sendiri yang menarik dan variatif, agar siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran dan memperoleh pengetahuan yang lebih, tidak sekedar dari bahan ajar milik pemerintah maupun buku karangan orang lain. Kekurangan sumber bahan ajar terutama buku di sekolah termasuk satu hal penyebab pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu untuk membantu proses belajar mengajar maka dapat digunakan alat bantu berupa pengembangan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah untuk mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa adalah melalui bahan ajar cetak berupa

leaflet materi pokok kebangkitan heroisme dan keseradan kebangsaan mata pelajaran sejarah peminatan kelas XI di semester II.

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Ditinjau dari pengertian bahan ajar, secara garis besar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, maka bahan ajar mengandung isi yang substansinya meliputi tiga macam, yaitu pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), ketrampilan dan sikap (nilai). Ada beberapa bentuk bahan ajar cetak diantaranya handout, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, dan foto/gambar (Prastowo, 2011:43). Peneliti memilih bahan ajar cetak berupa *leaflet* karena selain praktis dan sederhana media *leaflet* untuk pembelajaran juga masih sangat jarang untuk digunakan.

Fitriani (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *leaflet* merupakan lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak untuk disebarkan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Fitriani juga mengungkapkan bahwa *leaflet* bertujuan untuk mengingat kembali tentang hal-hal yang telah diajarkan atau dikomunikasikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti memilih untuk mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk *leaflet*. Hal ini dikarenakan pembuatan bahan ajar yang menarik

dan inovatif adalah hal yang sangat penting dan merupakan tuntutan bagi setiap pendidik. mengingat pekerjaan membuat bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan. Selain itu pengintegrasian pendidikan karakter didalam pembelajaran sangatlah penting. Oleh karena itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk *leaflet* yang berisi tentang materi pokok mata pelajaran sejarah peminatan dikelas XI. Bahan ajar yang akan dikembangkan yaitu pada pokok bahasan kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan sub materi Sumpah Pemuda mata pelajaran sejarah peminatan kelas XI IPS yang nantinya akan diterapkan di SMA N 1 Belik kabupaten Pemalang. Peneliti memilih materi tersebut dikarenakan didalam materi itu terdapat banyak sekali nilai-nilai perjuangan Pemuda Indonesia yang patut kita hargai dan dapat kita jadikan sebagai pelajaran bagi pemuda- pemudi generasi sekarang mengenai semangat perjuangannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan, ada beberapa masalah yang teridentifikasi, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Penyediaan sumber belajar yang ada disekolah kurang maksimal. Sehingga peserta didik kurang mendapatkan pengetahuan yang luas. Karena sumber belajar yang terkait dengan materi pokok kurikulum 2013 yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat terbatas.

2. Guru sejarah belum dapat menyusun bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga sangat diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang pas untuk siswa.
3. Bahan ajar secara lugas belum banyak yang mengembangkan karakter pada siswa. Disamping itu, Nilai-nilai karakter belum diintegrasikan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bentuk bahan ajar apakah yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Belik Pemasang ?
2. Bagaimana kelayakan dari bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk leaflet pada materi pokok Kebangkitan Heroisme dan kesadaran kebangsaan yang dikembangkan?
3. Bagaimana penerapan pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter pada materi pokok Kebangkitan Heroisme dan kesadaran kebangsaan di kelas XI IPS SMA N 1 Belik Pemasang?

D. Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Belik ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk bahan ajar yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Belik Pemasang.

2. Mengetahui kelayakan dari bahan ajar pada materi pokok Kebangkitan Heroisme dan kesadaran kebangsaan yang dikembangkan.
3. Mengetahui penerapan pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter pada materi pokok Kebangkitan Heroisme dan kesadaran kebangsaan di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Belik Pemalang.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembang pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain untuk lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar, baik didalam isi materi pelajarannya maupun desain bahan ajarnya. Materi pelajaran yang ada di dalam bahan ajar diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter didalam pembelajaran sejarah. Selain itu untuk desain dari pengembangan bahan ajar diharapkan peneliti lain dapat mengembangkannya secara kreatif dengan bentuk-bentuk yang menarik dan praktis khususnya pengembangan bahan ajar berbentuk *leaflet* pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat praktis diantaranya :

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik karena kurangnya bahan ajar pada pembelajaran sejarah terkait dengan kurikulum 2013 maka dengan adanya bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk leaflet ini dapat bermanfaat bagi mereka, diantaranya :

- 1) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri
- 2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan
- 3) Sebagai penunjang media pembelajaran bagi siswa
- 4) Dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai referensi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu terpaku pada buku ajar yang digunakan.
- 2) Memberikan sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar pada materi pokok Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan;
- 3) Penelitian ini mampu mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;

- 4) Penelitian pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
- 5) Dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar agar tingkat keberhasilan belajar siswa juga dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan materi pelajaran dan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha memperbaiki karakter peserta didik serta meningkatkan minat belajar pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar cetak berupa *leaflet*. Diharapkan peneliti sebagai calon guru sejarah siap melaksanakan tugas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari berbagai interpretasi dan untuk mewujudkan kesatuan berpikir, cara pandang dan anggapan tentang segala sesuatu pada penelitian ini maka batasan istilah sangat penting. Batasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis (Prastowo, 2011: 28). Perlu disadari bahwa sumber belajar sangat penting artinya dalam menyusun suatu bahan ajar. Oleh karena itu, keberadaan sumber belajar memiliki setidaknya tiga tujuan utama, yaitu memperkaya informasi yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar, dapat digunakan oleh penyusun bahan ajar, dan memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajari suatu kompetensi tertentu..

Adapun kegunaan sumber belajar sebenarnya tidak terlepas dari tujuan agar sumber belajar itu menjadi bermakna. Maka, sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat secara kreatif mendesain suatu bahan ajar yang memungkinkan peserta didik dapat secara langsung memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. (Prastowo, 2011: 23-24).

Berbeda dengan sumber belajar, bahan ajar memiliki berbagai jenis dan bentuk. Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya. Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. (Prastowo, 2011: 40).

Contoh bahan ajar cetak diantaranya handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar dan model atau maket. Batasan istilah pada penelitian ini adalah bahan ajar

cetak yang berbentuk leaflet. Bahan ajar cetak yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. (Kemp dan Dayton, 1985 dalam Prastowo, 2011 : 40). Leaflet dalam bahasa Inggris artinya yaitu selebaran. Jika dijadikan sebagai media dalam bahan ajar, leaflet berarti media penyampaian pesan atau informasi yang berisi materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

2. Pendidikan Karakter

Secara umum, proses pembelajaran ditujukan untuk pencapaian kompetensi tertentu, yang sering kali agak mengabaikan pembentukan karakter, yang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang sudah melekat pada subjek belajar sejak lahir atau secara alamiah. Karakter ternyata tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin. Oleh karena itu perlu diupayakan cara-cara pembentukan karakter melalui proses pembelajaran.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada penelitian kali ini, nilai-nilai karakter di integrasikan didalam materi pelajaran sejarah pada sub materi sumpah pemuda. nilai-nilai karakter yang dimunculkan ada tiga yaitu nilai persatuan dan kesatuan, nilai kerja sama dan nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut tercantum didalam materi

sumpah pemuda yang dikemas dalam bahan ajar berbentuk leaflet. Cara menanamkan nilai-nilai karakter yaitu dengan menerapkannya pada saat peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar salah satunya dengan diskusi kelompok.

3. Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan

Heroisme dan munculnya kesadaran kebangsaan Indonesia merupakan satu rangkaian yang muncul akibat adanya penindasan bangsa asing. Pada zaman kerajaan, pergerakan melawan penjajah sebenarnya sudah dilakukan bangsa Indonesia. Akan tetapi, perjuangan tersebut belum diikuti dengan rasa kebangsaan. Pergerakan-pergerakan masih bersifat kedaerahan yang kekuatannya tidak begitu berarti bagi penjajah. Memasuki awal abad XX pola perjuangan mulai berubah. Jika sebelumnya perlawanan masih berpola perjuangna senjata. Pada abad XX perjuangan berubah menjadi lebih modern dengan tokoh utamanya kaum intelektual muda. Dengan ide-ide cemerlangnya kaum intelektual muda mulai melawan kebijakan pemerintah colonial Belanda melalui organisasi pergerakan nasional (Darini dkk, 2014:217).

Sumpah pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Ikrar sumpah pemuda diucapkan dalam kongres pemuda. kongres ini berlangsung dua kali dan pembacaan ikrar sumpah pemuda dilaksanakan pada kongres II pemuda. Sumpah pemuda yang

diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 menunjukkan rasa kebangsaan yang mulai tertanam dalam jiwa para pemuda Indonesia pada saat itu. Para pemuda mulai meninggalkan sifat kedaerahan untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa yang dicita-citakan. Dengan dasar itu mereka mengadakan dua kali kongres untuk menyatukan pemikiran dan tujuan. (Darini dkk, 2014:243).

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk mengembangkan bahan ajar pada materi kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan sub materi sumpah pemuda. Hal ini dikarenakan, sumpah pemuda memiliki makna yang strategis dalam rangkaian untuk mengembangkan rasa persatuan dan proses menguatnya jati diri bangsa. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa yang sangat penting dalam membangun jati diri bangsa Indonesia karena sumpah pemuda merupakan suatu peristiwakomitmen dan kebulatan tekad bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu dan tanah air yang satu, serta menjunjung bahasa persatuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman baik di alami langsung maupun tidak langsung. Menurut Mohammad Ali dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia menyatakan yang dimaksud dengan sejarah adalah ilmu yang berfungsi menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa masa lampau (Moh. Ali, 2009). Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran sejarah berarti mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu untuk di jadikan pengalaman guna memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pembelajaran sejarah sangat penting bagi kehidupan kita, salah satunya sebagai identitas bangsa Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai sejarahnya.

Menurut Depdiknas dalam (Sugiyanto, 2010:8) ada delapan prinsip dalam memilih strategi pembelajaran yaitu berorientasi pada tujuan mendorong aktivitas peserta didik, memperhatikan aspek individual peserta didik, mendorong proses interaksi, menantang peserta didik untuk berfikir, menimbulkan inspirasi peserta didik untuk

berbuat, menguji, menimbulkan proses belajar yang menyenangkan, mampu memotivasi peserta didik belajar lebih lanjut.

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antara wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional, dan kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain dimanapun dalam ruang dan waktu.
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya: Sejarah adalah ilmu yang unik karena posisinya yang sangat strategis dalam menyediakan standar-standar bagi generasi muda abad ke-20 untuk mengukur nilai dan kesuksesan yang telah dicapai pada masa mereka.
- d. Mengajarkan toleransi adalah Sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.
- e. Menanamkan sikap intelktual: Sejarah perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menanamkan sikap intelktual.
- f. Memperluas cakrawala intelektualitas: Sejarah perlu diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektual para siswa.

- g. Mengajarkan prinsip-prinsip moral: Pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan praktis; merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh; merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman.
- h. Menanamkan orientasi ke masa depan: Ini tujuan penting lainnya dalam pembelajaran sejarah.
- i. Memberikan pelatihan mental: Sasaran pembelajaran sejarah adalah memberikan pelatihan mental.
- j. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial: pembelajaran sejarah sangat penting untuk melatih para siswa menangani permasalahan yang kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati – melalui diskusi, debat, dan kompromi.
- k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan persoalan: Salah satu sasaran penting pembelajaran sejarah adalah membantu masyarakat menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dewasa ini sedang dihadapi, baik masalah perseorangan maupun masalah masyarakat luas.
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme: Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa.

- m. Mengembangkan pemahaman internasional: Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain diantara para siswa.
- n. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Kochhar, 2008:27-37).

2. Pengembangan Bahan Ajar dalam Konteks Implementasi Kurikulum 2013

Bahan ajar merupakan informasi, alat teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ infrastruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Wasino, 2010:1).

Menurut Abdul Majid (2009: 173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa. Dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai siswa, sehingga manakal diperlukan siswa dapat mengungkapkan kembali. Ketrampilan (*skill*) menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa (Sanjaya, 2008 ; 141-142).

Bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak disebut bahan ajar. Susunan atau bangunan bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar. Setidaknya ada enam komponen yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar, yaitu :

a. Petunjuk belajar

Komponen pertama ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.

b. Kompetensi yang akan dicapai

Sebagai pendidik, kita harus menjelaskan dan mencantumkan dalam bahan ajar yang kita susun tersebut sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indicator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik.

c. Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik pun akan semakin komprehensif.

d. Latihan

Komponen keempat ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Dengan demikian, kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan dikuasai secara matang.

e. petunjuk kerja atau lembar kerja

Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah satu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah *procedural* cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

f. Evaluasi

Komponen terakhir ini merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran (Prastowo, 2011:28-30).

Dalam kurikulum 2013, ada beberapa syarat penting yang harus terpenuhi dalam menyajikan materi pelajaran dalam bahan ajar atau buku ajar yang dipergunakan siswa. Syarat-syarat tersebut sebagai upaya membangun pola berfikir yang ilmiah dalam melihat segala persoalan materi yang disugukan kepada siswa. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah :

1) Sesuai Tahapan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”, “bagaimana”, “apa”.

2) Kompetensi dasar dari Kompetensi inti 1,2,3 dan 4 diintegrasikan pada satu unit

Dalam setiap buku ajar yang hendak dibuat, konsep dasar yang harus diperhatikan secara khusus adalah membuat kesatuan yang tidak terpisah dari setiap kompetensi Inti (KI) 1,2,3,4 dalam satu unit atau dalam satu bahasan yang diangkat. Dari kesatuan semua KI yang ada, maka dari sanalah terlihat kompetensi dasar (KD).

- 3) Gambar, perkataan, kutipan menumbuhkan sikap positif, tidak bias sara

Orang yang mempunyai sikap positif cenderung memancarkan energi yang menarik, begitu juga dengan gambar, perkataan atau kutipan yang menumbuhkan sikap positif juga cenderung menumbuhkan energy bagi yang membaca dan melihatnya.

- 4) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan keaktifan siswa (menemukan)

Sebuah bahan ajar harus mampu membuat rasa ingin tahu pada siswa. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki rasa ingin tahu.

- 5) Keseimbangan tugas individu dan kelompok

Dalam setiap buku ajar yang akan dijadikan sebagai pegangan siswa atau hanya untuk pengayaan bagi siswa, haruslah disertakan dengan tugas-tugas yang dapat mengukur keberhasilan dalam pelajaran tersebut.

6) Kecukupan materi untuk memahami dan melakukan KD

Buku yang berisikan bahan ajar harus dapat mengantarkan siswa agar dapat memahami kompetensi dasar (KD) yang dikehendaki dalam kurikulum dan silabus yang ada.

7) Melibatkan orang tua, jejaring (tugas pengayaan dari berbagai sumber)

Jejaring pembelajaran disebut juga pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dimana kewenangan guru atau fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya peserta didiklah yang harus lebih aktif. Begitu juga dengan bahan ajar yang disajikan, harus membuat hal ini, dimana adanya keterlibatan orang tua dalam materi tersebut (Kurniasih, 2014:25-56).

Melihat pentingnya pembuatan bahan ajar, maka ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain :

- a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;

- d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik, serta
- e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
- b) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
- c) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
- d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
- e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri, dan
- f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

b. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain :

- a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran.
- b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan

2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:

- a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
- b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, serta
- c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

- a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri, dan

- b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam menyusun sebuah bahan ajar, ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu analisis kurikulum, analisis sumber belajar dan penentuan jenis serta judul bahan ajar.

1) Analisis Kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang kita buat benar-benar diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mencapai hal itu, kita harus mempelajari lima hal sebagai berikut :

- a) Standar Kompetensi
 - b) Kompetensi dasar
 - c) Indikator ketercapaian hasil belajar
 - d) Materi pokok
 - e) Pengalaman belajar
- #### 2) Menganalisis Sumber Belajar

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menganalisis sumber belajar. Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Adapun kriteria analisis terhadap

sumber belajar tersebut dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan (Diknas).

3) Memilih dan Menentukan Bahan Ajar

Langkah ketiga ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Karena pertimbangan tersebut, maka langkah-langkah yang hendaknya kita lakukan antara lain menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kompetensi dasar yang akan diraih oleh peserta didik; serta menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan (Prastowo, 2011:50-58).

3. Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanisfestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanisfestasikan karakter baik. Abidin (2012) dalam penelitiannya memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga-negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya (Daryanto, 2013:11). Lickona (1991), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada

setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Daryanto, 2013:11).

Dewasa ini perhatian pemerintah dicurahkan untuk menjadikan sekolah-sekolah memiliki kualitas yang lebih baik. Kualitas tersebut tidak tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Para pembuat kebijakan dibidang pendidikan, demikian juga dengan masyarakat secara keseluruhan, menginginkan anak-anak yang telah selesai dari suatu jenjang pendidikan tertentu tidak hanya memperoleh kebanggaan dalam prestasi akademiknya, tetapi lebih dari itu adalah prestasi dalam sikap dan perilakunya (Daryanto, 2013:11).

Menurut Lickona (dalam Andy Prastowo, 2011:64) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan :

- a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain;
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;

- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut :

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat/komunikatif
- 14) Cinta damai

- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab

4. Bahan Ajar Cetak Leaflet

Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan interaktif. Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton dalam Andi Prastowo). Contohnya: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa bentuk bahan ajar cetak yang masing-masing memiliki struktur yang berlainan, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini :

a. Handout

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Struktur bahan ajar handout sangat sederhana, hanya terdiri atas dua komponen, yaitu judul dan informasi pendukung.

b. Buku

Struktur bahan ajar buku terdiri atas empat komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, latihan dan penilaian.

c. Modul

Struktur bahan ajar modul terdiri atas tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

d. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Struktur bahan ajar LKS lebih sederhana daripada modul, namun lebih kompleks daripada buku, yaitu terdiri atas enam komponen, meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

e. Brosur

Untuk bahan ajar berbentuk brosur, strukturnya hanya meliputi empat komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung dan penilaian.

f. Leaflet

Struktur bahan ajar leaflet terdiri atas komponen seperti halnya brosur yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, dan penilaian.

g. Wallchart

Struktur bahan ajar wallchart meliputi empat komponen. Akan tetapi, yang tercantum pada bahan hanya komponen judul, sedangkan tiga komponen lainnya (kompetensi dasar atau materi

pokok, informasi pendukung dan penilaian) terdapat pada lembaran kertas yang lain.

h. Foto/gambar

Struktur bahan ajar foto/gambar meliputi lima komponen, hampir mirip dengan wallchart. Jadi komponen yang tercantum dalam bahan hanya judul, sedangkan empat komponen lainnya (kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian) terdapat pada lembaran kertas yang lain (Prastowo, 2011: 66).

Jika bahan ajar cetak dibuat secara baik sesuai dengan ketentuan sebuah bahan ajar maka akan mendatangkan berapa keuntungan, yaitu 1) bahan ajar cetak biasanya terdapat daftar isi, sehingga memudahkan bagi guru menunjukkan kepada siswa bagian materi yang sedang dipelajari dalam proses pembelajaran, 2) biaya untuk pengadaannya relatif sedikit, 3) bahan ajar tertulis bisa digunakan dengan cepat dan dapat dibawa secara mudah, 4) banyak kemudahan yang ditawarkan sesuai dengan kreativitas individu, 5) bahan ajar tertulis dapat dibaca di mana saja karena bahan ajar tertulis relatif ringan, 6) dapat memotivasi pembaca dalam melakukan kegiatan aktivitas, seperti mencatat, membaca, dll 7) bahan ajar tertulis dapat digunakan sebagai sebuah dokumen. Begitu juga dengan *Leaflet*, keuntungan yang di peroleh yaitu cepat digubakan dan dapat dipindah-pindahkan secara mudah, kemudian

Leaflet relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja (Depdiknas, 2008)

Media cetak adalah media yang menggunakan bahan dasar kertas atau kain untuk menyampaikan pesan-pesannya. Unsur-unsur utamanya adalah tulisan (teks), gambar visualisasi, atau keduanya. media cetak bisa dibuat untuk membantu fasilitator melakukan komunikasi interpersonal saat pelatihan atau kegiatan kelompok. Media cetak juga bisa dibuat sebagai bahan referensi (bahan bacaan).

Leaflet merupakan media penyampaian informasi atau pesan melalui lembaran yang dilipat dengan ukuran relatif kecil. Penyebarannya dilakukan dengan cara dibagi-bagikan. Pujiriyanto (2005:19). Pengertian/ definisi *leaflet* adalah selebaran atau *leaflet* adalah Lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak untuk disebarakan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. *Leaflet* sebagai bahan ajar harus disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, hal ini untuk menarik minat baca dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Notoatmodjo (1993: 54), hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan leaflet adalah: substansi materi memiliki relevansi dengan KD yang harus dikuasai siswa, kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan, kalimat yang disajikan singkat, jelas, dan menarik siswa untuk membacanya baik penampilan dan isi materinya.

Leaflet berfungsi sebagai alat sederhana pengingat pesan dimana pembaca dapat belajar secara mandiri informasi yang terdapat didalamnya termasuk detil yang tidak mungkin bisa disampaikan lisan. Penggunaan *leaflet* sebagai bahan ajar diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. *Leaflet* disusun dari berbagai sumber belajar, dengan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti siswa, serta disisipkan ilustrasi yang mendukung materi pelajaran, sehingga mampu untuk menarik minat baca siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa akan termotivasi untuk belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena, siswa telah mempunyai gambaran yang jelas mengenai penjelasan guru, sehingga materi yang akan disampaikan diharapkan dapat dikuasai dengan baik.

Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat mengiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. (Majid, 2009:178)

Kelebihan *Leaflet* menurut Notoatmodjo (2005) adalah tahan lama, mencakup orang banyak, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman dan, meningkatkan gairah belajar.

Kelemahan menurut Notoatmodjo (2005) adalah: media ini tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak, mudah terlipat.

Penggunaan *Leaflet* bermuatan nilai-nilai karakter sebagai bahan ajar di harapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, baik dalam kelompoknya sehingga dapat meningkatkan hasil kompetensi siswa. Kompetensi perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

5. Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan

Kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan di Indonesia disebabkan oleh pergerakan nasional dan pendidikan barat yang memunculkan kaum terpelajar. Lahirnya berbagai organisasi pergerakan yang dimotori kaum terpelajar dan professional semakin menumbuhkan kesadaran nasional untuk mewujudkan Indonesia merdeka (Suhadi,2007:54).

Tekanan yang disebabkan oleh imperialisme dan kolonialisme dalam rentang yang panjang menimbulkan gerakan-gerakan pemberontakan mulai dari abad ke 15. Kerajaan-kerajaan di Indonesia pada awal kedatangan bangsa barat menerima dengan tangan terbuka dengan anggapan akan membuka perdagangan ke dunia Internasional. Namun keserakahan bangsa Barat yang ingin menguasai seluruh sumber daya alam Indonesia, membuat Sultan-sultan di seluruh negeri merasa marah dan melakukan perlawanan.

Dari sini muncullah nama Sultan Hasanudin dari Makasar, Sultan Agung dari Mataram, Sultan Khairun dari Tidore, Sultan Ageung Tirtayasa dari Banten serta sultan-sultan lainnya. Periode abad ke 15 sampai dengan abad 19 memunculkan nama-nama pejuang diluar kesultanan seperti Pangeran Dipenogoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, Patimura, Untung Surapati dan yang lainnya.

Pada awal tahun 1900an, tepatnya tahun 1908 muncullah gerakan kebangsaan yang disebut dengan Boedi Oetomo disusul dengan gerakan kebangsaan lainnya atas dasar keinginan untuk merdeka dari penjajahan bangsa Barat khususnya Belanda. Kedatangan

Jepang yang melumpuhkan Belanda, memberi harapan besar bagi kaum intelektual, tokoh agama dan masyarakat untuk membawa Indonesia keluar dari penjajahan. Namun Jepang ternyata tidak sebaik yang dikira, walaupun banyak anak bangsa yang duduk di pemerintahan, tetapi Jepang tetap melakukan pengawasan secara ketat. Taktik Jepang untuk mendekati kepada rakyat dan pemimpin Indonesia ternyata berbalik menjadi sebuah dorongan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaannya.

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia merdeka yang menandakan keberadaan bangsa ini sama dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang menginginkan kemerdekaan dan dapat membangun bangsanya dengan kekuatan sendiri. Kemerdekaan yang di peroleh

bukan dari pemberian bangsa lain tetapi di dapat dengan perjuangan yang panjang sejak jaman kerajaan sampai jaman pergerakan dan diakhiri dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia. Namun kekuatan bangsa yang bersatu mengalahkan pihak-pihak ingin yang ingin menguasai Indonesia. Para pejuang yang telah rela mencurahkan segenap pikiran, tenaga, harta, raga, dan jiwanya untuk kepentingan bangsa ini merupakan sosok-sosok pahlawan yang patut diteladani. (Farid, 2014:198)

a. Sumpah Pemuda

Sebelum tahun 1928, berbagai gerakan kepemudaan masih bersifat kedaerahan. Hal ini menimbulkan keprihatinan. Dengan dipelopori oleh Jong Java dan Jong Sumatranen Bond, para tokoh pemuda Indonesia bertekad mempersatukan berbagai pergerakan pemuda. Mereka yakin bahwa persatuan dan kesatuan dapat diwujudkan berdasarkan nasionalisme menuju terwujudnya Indonesia Raya. Mereka kemudian sepakat membentuk Jong Indonesia walaupun tidak berhasil merealisasikannya. Gerakan ini kemudian diikuti oleh organisasi kepemudaan lain. Jong Indonesia kemudian hari bernama Pemuda Indonesia.

Sumpah pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 menunjukkan rasa kebangsaan yang mulai tertanam

dalam jiwa para pemuda Indonesia pada saat itu. Para pemuda mulai meninggalkan sifat kedaerahan untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa yang dicita-citakan. Dengan dasar itu, mereka mengadakan dua kali kongres untuk menyatukan pemikiran dan tujuan (Darini dkk, 2014:243).

B. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang hampir serupa sudah pernah dilakukan, yaitu: Agnes Anggraini (2012) dan Falasifah (2014).

Agnes Anggraini (2012) menuliskan skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi Dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa Di SMA Negeri 1 Jepara”. Agnes mengatakan bahwa pengembangan bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran mampu membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru, siswa dapat menghargai pendapat yang dimiliki oleh siswa lain, membangun iklim kerjasama yang positif, dan menumbuhkan interaksi siswa dengan sesama teman maupun guru sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga membuat proses pembelajaran menjadi efektif.

Falasifah (2014) menuliskan skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk *Leaflet* Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pemasang Tahun Ajaran 2013-2014”. Falasifah mengatakan

bahwa pengembangan bahan ajar dengan berbentuk *leaflet* membuat minat belajar siswa dalam belajar sejarah meningkat. Sehingga bahan ajar *leaflet* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan yang menunjang ketersediaan bahan ajar di SMA Negeri 2 Pemalang. Hal ini terbukti melalui uji angket dan uji evaluasi yang dilakukan oleh Falasifah.

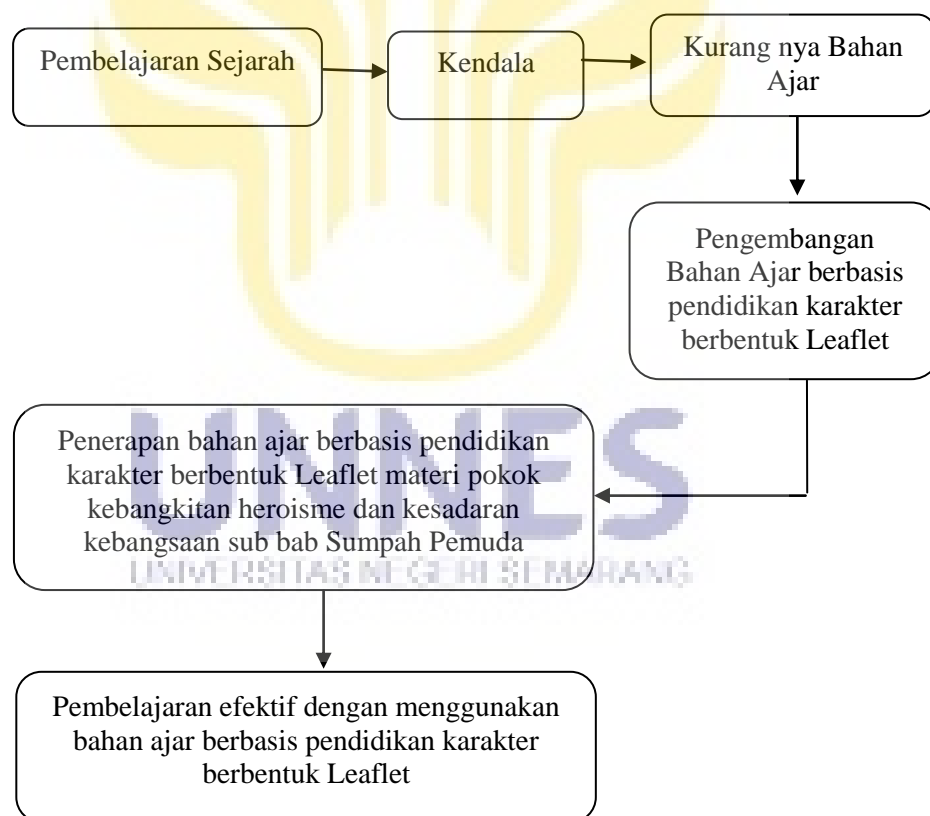
Berbeda dengan keduanya, dalam penelitian ini bahan ajar yang dibuat yaitu bahan ajar berbasis pendidikan karakter, yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang nanti dapat membangun karakter positif terhadap siswa. Sedangkan penelitian Falasifah menggunakan bahan ajar berbasis sejarah lokal untuk mengukur bagaimana minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Metode yang digunakan Falasifah untuk mengetahui minat siswa yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter yang ada pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Belik setelah peneliti menerapkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbentuk *leaflet*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, yaitu dengan uraian deskriptif berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa.

C. Kerangka berpikir

Kurikulum 2013, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, dan pengembangan karakter. Dalam pembelajaran sejarah seringkali siswa merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, ada beberapa guru ketika mengajar terpaku pada buku teks. Sehingga,

pengetahuan yang diperoleh siswa juga terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha dengan mengembangkan bahan ajar sejarah yang bervariasi dan menarik agar pembelajaran sejarah lebih menarik, memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap siswa, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Salah satunya yaitu dengan bahan ajar berbentuk *leaflet* pada materi pokok kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan yaitu sebagai berikut :

1. Ciri-ciri bentuk bahan ajar yang pas untuk pembelajaran sejarah di SMA N 1 Belik diantaranya : (1) muatan materi yang ada didalam bahan ajar bersifat kronologis (2) bahan ajar dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan (3) materi yang dipaparkan singkat, jelas dan padat (4) bahan ajar berukuran relatif kecil (5) menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dicerna (6) bahan ajar yang bentuknya praktis (7) mempermudah pemahaman (8) dan mudah dibawa kemana-mana. Peneliti menerjemahkan bahwa ciri-ciri bentuk bahan ajar yang pas untuk pembelajaran sejarah hampir sama dengan ciri-ciri bahan ajar cetak yang berbentuk leaflet. Untuk itu peneliti merekomendasikan leaflet sebagai bahan ajar untuk dikembangkan.
2. Persentase kelayakan dari bahan ajar berbentuk leaflet ini menurut ahli media pembelajaran adalah 76,66 %. Rentang persentase tersebut berada pada kriteria layak. Sedangkan hasil penilaian dari ahli materi pembelajaran memperoleh persentase mencapai 84,45%. Leaflet pada sub materi sumpah pemuda dikatakan cukup baik dan dapat digunakan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Penerapan bahan ajar berbasis pendidikan karakter di kelas XI IPS SMA N 1 Belik dapat dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian yang dilakukan yaitu berupa hasil diskusi, penilaian post tes dan diakhiri dengan pengisian angket untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa kelima kelompok mendapatkan nilai diatas 80, dengan rata-rata nilai 87,4. Selain itu untuk hasil post tes, dari seluruh siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 32 anak memperoleh nilai diatas KKM. KKM yang ditentukan yaitu 67, sedangkan nilai yang diperoleh siswa tidak ada yang dibawah 80. rata-rata nilai yang diperoleh untuk hasil post tes yaitu 96,5. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI IPS 1 memiliki ketuntasan dalam belajar dan penerapan menggunakan bahan ajar leaflet sangat efektif dilakukan di kelas XI IPS 1.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, ada beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Kepada guru sejarah peminatan kelas XI IPS di SMA N 1 Belik masih tergolong muda sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi terobosan baru dalam pembuatan bahan ajar untuk ke depannya.

2. LKS dan buku paket merupakan bentuk bahan ajar cetak yang biasa digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Belik. Leaflet menjadi bahan alternatif yang berbeda dari biasanya yang dapat dijadikan rekomendasi para guru untuk pembuatan bahan ajar yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Memperhatikan kondisi pelaksanaan proses pembelajaran sejarah masih banyak mengalami kekurangan bahan ajar, dan guru sejarah belum mampu mengolah sumber belajar yang ada untuk bisa dijadikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka ada kemungkinan guru menghadapi kesulitan dalam pembelajaran untuk mencapai ketuntasan indikator dan standar kompetensi. Tenaga pendidik bisa mencoba menerapkan bahan ajar tambahan leaflet sebagai perangkat pembantu pembelajaran dan digunakan sebagai bahan ajar selingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. Moh. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu
- Ali, Muhammad. 2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMA.
- Farid, Samsul. 2014. *Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Yrama Widya
- Fitriani, Arifah. 2013. *Pengaruh Intervensi Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan Mengenai Potensi Bahaya Dermatitis Kontak dan Pencegahannya pada pekerja Cleaning Service UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah : Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya : Kata Pena.
- 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1993. *Pengantar Pendidikan kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset
- 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- 2005. *Promosi kesehatan teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Pujiriyanto, 2005. *Desain Grafis Komputer (Teori Grafis Komputer)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Purwanto, N. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru OFFSET
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta

Suhadi, Machi., Sutarjo Adisusilo, dan A Kardiyat Wiharyanto. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sejarah untuk SMP dan MTs kelas VIII*. Jakarta: Erlangga

Wasino. 2010. *Materi Diktat Menyusun Bahan Ajar yang Cerdas*. Semarang :
Lembaga Pengawas Kualitas Pendidikan.

